

VIDEO ANIMASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN MANAJEMEN KONFLIK PADA PERAWAT

Muhamad Iqbal Assabiq^{1*}, Chairunnisa Nurrahimah², Helmi Fauzan Zamaludin³, Firda Inayati Hamdi Umi⁴, Neng Hana Nur Fadilah⁵, Sindi Nurmalia⁶, Usman Sasy'ari⁷, Muhammad Saefulloh⁸, Fitri Nurlina⁹

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

*Corresponding Author : iqbalsabiq04@gmail.com

ABSTRAK

Hasil wawancara dan observasi di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai konsep, jenis, dan strategi manajemen konflik belum sepenuhnya optimal sehingga diperlukan intervensi edukatif yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan edukasi manajemen konflik berbasis video animasi terhadap pengetahuan perawat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental menggunakan rancangan one group pretest–posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar sebanyak 14 orang dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi manajemen konflik menggunakan media video animasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen konflik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum intervensi (pre-test) dan setelah intervensi (post-test), serta didukung oleh wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas perawat berada pada kategori pengetahuan cukup (71,4%), sedangkan kategori baik dan kurang masing-masing sebesar 14,3%. Setelah diberikan edukasi manajemen konflik berbasis video animasi, hasil post-test menunjukkan seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik.

Kata kunci : manajemen konflik, pengetahuan perawat, video animasi, *pre-test*, *post-test*

ABSTRACT

The results of interviews and observations conducted in the Dahlia Ward of BLUD RSUD Kota Banjar have indicated that nurses' knowledge regarding the concepts, types, and strategies of conflict management has not been fully optimal, therefore a systematic educational intervention has been required. This study has aimed to analyze the implementation of animation-based conflict management education on nurses' knowledge. This study has used a quantitative design with a pre-experimental approach employing a one group pretest–posttest design. The population of this study has consisted of all nurses working in the Dahlia Ward of BLUD RSUD Kota Banjar, totaling 14 nurses, and the sample has been determined using the total sampling technique, in which the entire population has been included as respondents. The independent variable has been conflict management education delivered through animated video media, while the dependent variable has been the nurses' level of knowledge regarding conflict management. Data have been collected using a knowledge questionnaire administered before the intervention (pre-test) and after the intervention (post-test), supported by interviews, observations, and documentation studies. The data have been analyzed using descriptive analysis by comparing the frequency distribution of knowledge levels before and after the intervention. The pre-test results have shown that the majority of nurses have been in the moderate knowledge category (71.4%), while the good and poor categories have each accounted for 14.3%. After the implementation of animation-based conflict management education, the post-test results have shown that all respondents (100%) have been in the good knowledge category.

Keywords : conflict management, nursing knowledge, animated video, *pre-test*, *post-test*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah lembaga yang memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat. Untuk menghasilkan pelayanan yang berkualitas, rumah sakit perlu didukung oleh sistem kerja serta kinerja yang efektif (Manday et al., 2024). Profesi keperawatan memainkan peran penting dalam pemberian perawatan di rumah sakit, sehingga kinerja optimal diharapkan dari para perawat (Gulo, 2019). Salah satu faktor yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang suportif di rumah sakit adalah pemahaman perawat mengenai manajemen konflik. Pengetahuan yang baik tentang manajemen konflik membantu perawat dalam mengidentifikasi penyebab konflik, memahami dinamika interpersonal, serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat sehingga konflik tidak berdampak pada mutu pelayanan (Sabir et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh American Management Association menunjukkan bahwa manajemen konflik memiliki tingkat kepentingan yang setara bahkan lebih tinggi dibandingkan perencanaan, komunikasi, motivasi, serta keterampilan pengambilan keputusan. Selain itu, manajer diketahui menghabiskan rata-rata sekitar 20% waktu kerjanya untuk menangani konflik di lingkungan kerja (Asnawati & Lihu, 2021).

Data akurat mengenai konflik layanan kesehatan di Indonesia masih terbatas. Namun, sebuah studi oleh Rauf et al., (2020) Sebuah studi di RSUD Haji Makassar menunjukkan bahwa sekitar 90% perawat pernah mengalami konflik interpersonal dengan rekan kerja. Lebih lanjut, sebuah studi oleh Martins et al., (2020) menyebutkan bahwa sekitar 60% manajer atau kepala ruang menghadapi konflik setiap hari. Dalam penyelesaiannya, kepala ruang biasanya mendengarkan pendapat dari setiap pihak yang terlibat dan mendiskusikannya untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak melalui pendekatan kolaboratif. Studi lain, yang dilakukan oleh Başoğul, (2021) menunjukkan bahwa hampir sembilan dari sepuluh perawat (91,2%) telah mengalami konflik di tempat kerja. Konflik tersebut dapat terjadi antara perawat dengan kepala ruang atau manajer keperawatan, sesama perawat dalam unit yang sama, dokter, staf pendukung, maupun perawat dari unit yang berbeda. Konflik yang paling sering terjadi adalah konflik antara perawat dan dokter (32,6%), diikuti oleh konflik antar perawat (27,3%) dan konflik dengan karyawan lain (26,6%).

Perawat adalah tenaga profesional kesehatan yang sangat penting dan berperan vital dalam menjaga kualitas layanan di rumah sakit. Dalam menjalankan tugasnya, mereka sering dihadapkan dengan situasi kerja yang kompleks, termasuk potensi terjadinya konflik baik antar rekan kerja, dengan dokter serta dengan pasien dan keluarga mereka. Oleh karena itu, perawat perlu dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai manajemen konflik, agar mampu mengidentifikasi penyebab, memahami dinamika interpersonal, serta memilih strategi penyelesaian yang tepat tanpa menurunkan mutu pelayanan. Penelitian lain dilakukan oleh Sabir et al., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai strategi manajemen konflik; hanya sekitar 20% yang memahami cara penyelesaian konflik secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi perawat agar memiliki kompetensi dalam mengelola konflik di lingkungan kerja.

Pendidikan kesehatan dapat terlaksana dengan baik karena dibantu dengan media. Media pendidikan menjadi sarana yang digunakan dalam menyampaikan informasi, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Media yang umum digunakan dalam pendidikan kesehatan meliputi media cetak yang menekankan pesan visual, media luar ruang yang dipasang di luar ruangan dan media audiovisual yang bersifat interaktif karena bisa bergerak, bisa dilihat dan didengar (Bolon, 2021 : 107-109). Salah satu media yang bisa dipakai untuk pendidikan kesehatan adalah video animasi, yang mampu memberikan pengalaman emosional yang positif karena stimulasi dari warna dan suara yang dapat menarik perhatian,

ceria dan bahagia. Selain itu, video animasi bisa merangsang imajinasi sehingga bisa membantu dalam penyelesaian masalah, berfikir kritis, dan meningkatkan kreativitas (Saputro, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi Ulfah et al., (2024) menunjukkan bahwa video animasi menjadi media yang melibatkan 2 pancaindera secara bersamaan, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan edukasi manajemen konflik berbasis video animasi terhadap pengetahuan perawat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental, menggunakan desain one group pretest–posttest. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi berbasis video animasi. Penelitian dilaksanakan di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar pada bulan September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Ruang Dahlia. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh perawat yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden sebanyak 14 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi manajemen konflik berbasis video animasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan manajemen konflik yang disusun berdasarkan konsep manajemen konflik yang meliputi pengertian konflik, penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik (menghindar, akomodasi, kompetisi, kompromi, dan kolaborasi). Kuesioner diberikan dalam bentuk pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah intervensi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal perawat mengenai manajemen konflik. Selanjutnya responden diberikan edukasi menggunakan media video animasi yang berisi materi konsep konflik, penyebab konflik di lingkungan kerja, dampak konflik terhadap pelayanan kesehatan, serta strategi penyelesaian konflik yang efektif. Setelah intervensi selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan perawat setelah diberikan edukasi berbasis video animasi. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak RSUD Kota Banjar, dan seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan manajemen konflik yang terdiri dari 20 pernyataan dalam bentuk benar dan salah yang disusun berdasarkan konsep manajemen konflik menurut M. Afzalur Rahim dan telah digunakan dalam penelitian oleh Lombogia. Kuesioner mencakup beberapa aspek yaitu pengertian konflik, penyebab konflik, dampak konflik, serta strategi penyelesaian konflik yang meliputi menghindari, akomodasi, kompetisi, kompromi, dan kolaborasi. Instrumen diberikan dalam bentuk pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah pemberian edukasi berbasis video animasi untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung antara 0,421–0,782, lebih besar dari r tabel 0,361, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan nilai 0,823, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk

menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan perawat sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi.

HASIL

Tabel 1. Kategori Pengetahuan Pre-Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	2	14,3	14,3	14,3
	Cukup	10	71,4	71,4	71,4
	Kurang	2	14,3	14,3	14,3
	Total	14	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi pre-test yang dilakukan dengan memberikan 20 pernyataan kepada perawat di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik mayoritas berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 71,4% (10 responden). Selanjutnya, perawat dengan tingkat pengetahuan baik dan kurang masing-masing sebesar 14,3% (2 responden).

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Post-Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	14	100,0	100,0	100,0
	Cukup	0,0	0,0	0,0	0,0
	Kurang	0,0	0,0	0,0	0,0
	Total	14	100,0	100,0	

Hasil observasi post-test yang dilakukan dengan memberikan 20 pernyataan kepada perawat di Ruang Dahlia menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik seluruhnya berada pada kategori baik, yaitu sebesar 100,0% (14 responden). Sementara itu, tidak terdapat perawat yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Data penelitian diperoleh dari hasil pre-test dan post-test menggunakan kuesioner pengetahuan manajemen konflik yang terdiri dari 20 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh nilai total pengetahuan responden. Nilai yang diperoleh selanjutnya dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulasi. Data diproses untuk memverifikasi kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Tanggapan kemudian dikodekan dengan memberikan kode pada setiap jawaban. Terakhir, data dimasukkan ke dalam program pengolahan data statistik untuk tabulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan staf keperawatan sebelum dan setelah intervensi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan perubahan terhadap pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik setelah diberikan edukasi berbasis video animasi.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik keperawatan di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar melalui observasi, wawancara, serta pengukuran menggunakan kuesioner pre-test didapatkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat

pengetahuan pada kategori baik 14,3% (2 responden), kategori cukup 71,4% (10 responden), dan kategori kurang 14,3% (2 responden). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman perawat mengenai konsep, penyebab, dan strategi manajemen konflik masih belum optimal. Penelitian Asnawati & Lihu (2021) serta Başoğul (2021) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan keterampilan manajemen konflik pada perawat dapat memicu ketegangan antar anggota tim serta berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan. Konflik sendiri merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam organisasi pelayanan kesehatan dan dapat muncul akibat perbedaan persepsi, komunikasi yang tidak efektif, serta tekanan beban kerja (Bakri, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pemahaman baik mengenai manajemen konflik cenderung mampu menjaga hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan kinerja, serta berkontribusi terhadap mutu pelayanan keperawatan (Dewi et al., 2022; Anisa & Siregar, 2024).

Intervensi yang dilakukan yaitu edukasi manajemen konflik menggunakan media video animasi. Video animasi dikembangkan berdasarkan skenario konflik yang realistis di ruang perawat akibat miskomunikasi saat laporan shift. Animasi menampilkan tiga karakter perawat dengan peran berbeda, yaitu perawat emosional, perawat yang tenang dan tegas, serta perawat yang berperan sebagai penengah. Materi dalam video mencakup pengertian konflik, penyebab dan dampak konflik di tempat kerja, serta strategi manajemen konflik seperti menghindari, akomodasi, kompetisi, kompromi, dan kolaborasi. Video animasi tersebut juga menekankan pentingnya komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan sikap saling menghargai dalam penyelesaian konflik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pengetahuan staf keperawatan meningkat setelah intervensi. Sebelum pelatihan, sebagian besar perawat berada dalam kategori "pengetahuan cukup" dan "pengetahuan kurang", sedangkan setelah intervensi, semua responden (100%) berada dalam kategori "pengetahuan baik". Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman perawat mengenai konsep dan strategi manajemen konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian Choi & Lee (2021) dalam systematic review-nya juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis video lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi Ulfah et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan video animasi memiliki dampak signifikan pada transfer pengetahuan, karena melibatkan beberapa indra secara bersamaan.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Multimedia Learning yang diutarakan oleh Richard E. Mayer. Teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi visual dan verbal dibandingkan hanya menggunakan teks atau penjelasan lisan saja. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia memiliki dua saluran utama dalam memproses informasi yaitu saluran visual (gambar/animasi) dan saluran auditori (narasi atau suara). Ketika kedua saluran tersebut digunakan secara bersamaan melalui media multimedia seperti video animasi, maka proses pemahaman dan retensi informasi akan meningkat karena peserta belajar dapat membangun representasi mental yang lebih jelas terhadap materi yang dipelajari (Mayer, 2009).

Dalam penelitian ini, video animasi digunakan untuk menjelaskan konsep konflik, penyebab konflik di tempat kerja, dampak konflik terhadap pelayanan kesehatan, serta strategi penyelesaian konflik seperti menghindari, akomodasi, kompromi, kompetisi, dan kolaborasi. Penyajian materi melalui animasi, ilustrasi situasi kerja, serta penjelasan audio membantu responden memahami materi secara lebih konkret sehingga memudahkan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan konsep media dalam pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan. Media audiovisual seperti video memiliki kelebihan karena mampu merangsang lebih dari satu indera, yaitu penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Hal tersebut membuat informasi lebih mudah dipahami, lebih menarik, serta

meningkatkan daya ingat peserta terhadap materi yang disampaikan. Media audiovisual juga dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zhang et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman peserta karena materi disajikan secara visual dan kontekstual. Penelitian lain oleh Kay, (2012) dalam *Computers in Human Behavior* juga menyatakan bahwa video pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Forbes et al., (2016) dalam *Nurse Education Today* menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dalam pendidikan keperawatan dapat meningkatkan pemahaman klinis mahasiswa maupun tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Devi, (2021) dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan responden dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sari, (2020) yang menyatakan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan karena mampu menyajikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan dapat diputar ulang oleh peserta. Intervensi juga diperkuat dengan demonstrasi roleplay untuk melatih keterampilan perawat dalam menerapkan strategi penyelesaian konflik secara langsung melalui simulasi situasi kerja. Sejalan dengan penelitian Mayer (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multimedia akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan diskusi reflektif dan praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video saja belum cukup, melainkan perlu diintegrasikan dengan metode aktif seperti roleplay agar peningkatan pengetahuan dapat berlanjut menjadi keterampilan yang berkelanjutan.

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan media audiovisual dan praktik simulasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan perawat dalam mengelola konflik secara lebih komunikatif dan konstruktif. Dengan demikian, edukasi berbasis video animasi yang dipadukan dengan roleplay dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan manajemen konflik perawat serta mendukung terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan. Faktor penghambat pada implementasi ini adalah keterbatasan fasilitas atau sarana di ruang perawatan, khususnya tidak tersedianya perangkat pendukung pembelajaran audiovisual seperti proyektor dan layar tampilan secara permanen di ruangan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kelancaran penyampaian materi edukasi berbasis video animasi apabila tidak didukung oleh perangkat yang memadai. Sebagai solusi, proyektor dipinjam dari bagian Bidang Keperawatan dan pemutaran video dilakukan menggunakan laptop pribadi sehingga materi tetap dapat ditampilkan kepada seluruh peserta. Selain itu, video animasi juga dibagikan melalui grup WhatsApp perawat agar dapat diakses kembali secara mandiri oleh peserta kapan pun diperlukan. Meskipun fasilitas di ruang perawatan masih terbatas, upaya tersebut tetap dilakukan untuk memastikan proses edukasi berjalan efektif serta memberikan kesempatan bagi perawat untuk mengulang materi guna memperkuat pemahaman mengenai manajemen konflik.

Peneliti berasumsi bahwa edukasi menggunakan media video animasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan perawat mengenai manajemen konflik. Penyajian materi melalui kombinasi visual dan audio membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional. Video animasi yang menampilkan skenario konflik di lingkungan kerja membantu perawat memahami situasi konflik serta strategi penyelesaiannya secara lebih konkret. Dengan demikian, penggunaan video animasi dapat meningkatkan pemahaman perawat mengenai konsep dan strategi manajemen konflik sehingga mendukung terciptanya hubungan kerja yang lebih harmonis dan pelayanan

keperawatan yang optimal.

KESIMPULAN

Hasil implementasi edukasi manajemen konflik menggunakan media video animasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan perawat di Ruang Dahlia BLUD RSUD Kota Banjar. Setelah dilakukan intervensi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh perawat (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Perubahan ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah intervensi, di mana sebagian besar perawat termasuk dalam kategori "pengetahuan yang cukup" dan "kurang pengetahuan" sebelum perencanaan. Selain itu, perawat juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam mengidentifikasi penyebab konflik serta menentukan strategi penyelesaian konflik yang tepat dalam lingkungan kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya disampaikan oleh penulis, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Koordinator Program Studi Profesi Ners, Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan, serta pembimbing, yang sudah memberi bimbingan, pengarahan, dorongan, dan dukungan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktur Utama RSUD Kota Banjar serta Kepala Bidang Keperawatan RSUD Kota Banjar atas kesempatan, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., & Siregar, T. (2024). Hubungan Self Efficacy dengan Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan*, 22(1), 1–11.
- Asnawati, R., & Lihu, F. A. (2021). Hubungan Manajemen Konflik Dengan Kinerja Perawat Di Ruangan Rawat Inap Rsud. Dr. Hasri Ainun Habibi Provinsi Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1).
- Bakri, M. H. (2017). Manajemen keperawatan konsep dan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. *Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan*.
- Başoğul, C. (2021). Conflict management and teamwork in workplace from the perspective of nurses. *Perspectives in Psychiatric Care*, 57(2), 610–619.
- Bolon, C. M. T. (2021). Pendidikan dan promosi kesehatan. In *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*.
- Choi, S., & Lee, H. (2021). The effectiveness of video-based education in healthcare professionals: A systematic review. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02561-4>
- Devi, S. (2021). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Dewi Ulfah, N., Suhat, Budiman, Novie E Mauliku, & Ayu Laili. (2024). Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1488–1494. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5097>
- Forbes, H., Oprescu, F., & Downer, T. (2016). Use of videos to support teaching and learning of clinical skills in nursing education. *Nurse Education Today*, 42, 53–56.
- Gulo, A. R. B. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Manajemen Konflik Oleh Kepala Ruangan Pada Motivasi Kerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Martha Friska Medan. *Indonesian*

- Trust Health Journal*, 2(1), 113–120.
- Kay, R. H. (2012). Exploring the use of video podcasts in education: A comprehensive review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 820–831.
- Manday, C. C. R., Siagian, S., Julitawaty, W., Syawaluddin, & Okta, M. A. (2024). Pelatihan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Rumah Sakit Dalam Rangka Peningkatan Kinerja. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (JUPEMAS)*, 2(2), 70–79.
- Martins, M. M., Trindade, L. de L., Vandresen, L., Amestoy, S. C., Prata, A. P., & Vilela, C. (2020). Conflict management strategies used by Portuguese nurse managers. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(suppl 6), e20190336.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rauf, S., Hidayah, N., Amal, A. A., & Gani, N. F. (2020). Factors Causes Of Conflict Among Nurses At Rsu Haji Jadissar. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 5(2), 142–148.
- Sabir, M., Afzal, M., Mukhtar, M., & Sarwat, H. (2023). Evaluation of Nurses Acumen Regarding Conflict Management Strategies. *Journal of Gandhara Nursing and Allied Health Sciences*, 3(2), 14–18.
- Saputro, I. (2023). Alasan Psikologis Kenapa Orang Dewasa Suka Nonton Film Kartun Dan Anak-Anak. *Klikdokter*. https://www.klikdokter.com/Psikologi/Kesehatan-Mental/Alasan-Psikologis-Kenapa-Orang-Dewasa-Suka-Nonton-Film-Kartun-Dan-Anak-Anak?Srsltid=Afmbooqs87m374dkcwtkqpua94yiha110xcdt-S4g2xdu3_Jwmzcsu6h
- Sari, N. (2020). Efektivitas media video dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Zhang, D., Zhou, L., & Briggs, R. (2022). Instructional video in e-learning: Assessing the impact on learning effectiveness. *Educational Technology Research and Development*.